

**DAMPAK DIDIKAN ORANG TUA KRISTEN  
TERHADAP PERILAKU ANAK USIA 6-9 TAHUN  
DI GKKD YOGYAKARTA**

(Oleh: Marlin Sherly I.Y. Kawulur dan Pujiati Gultom)

---

***Abstract***

*This study is correlative research, yielding quantitative data, which was conducted in the GKKD Sunday school in Yogyakarta. This study has as it's background the observation that there were several children whose behavior was 'very difficult to control' when they attended Sunday school, although these same children were among those who were very eager to attend Sunday school.*

*This study has as it's primary goal to show the influence of parental teaching on the behavior of children aged 6-9 years in the GKKD, Yogyakarta, Sunday school. In addition, this study will describe factors related to both parental teaching and the behavior of children. This study has as it's hypothesis that parental teaching has a positive effect on the behavior of children aged 6-9 years at GKKD, Yogyakarta. The results of this study proved the initial hypothesis to be true, that parental teaching has a positive effect on the behavior of children.*

*Key words: 'Christian parental teaching', 'behavior of children' and 'children aged 6-9 years.'*

**Pendahuluan**

Didikan orang tua kepada anak-anaknya sangatlah penting bagi pembentukan karakter dan perilaku anaknya. Tuhan meminta orangtua yang adalah orang percaya, supaya mereka mendidik anak-anaknya dalam ajaran Tuhan. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan.

**Pembahasan tentang Didikan Orang Tua**

Pembahasan didikan orang tua meliputi pengertian didikan, tujuan didikan orang tua, dan bentuk-bentuk didikan orang tua.

**Pengertian Didikan**

Kata dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan "pendidikan" (mendidik) adalah *paideia*, dari kata dalam Bahasa Yunani untuk anak

pais. Peideia berarti pembinaan, pendidikan, pengasuhan.<sup>278</sup> Menurut kamus umum bahasa Indonesia kata didik adalah cara mendidik bukan karena apa anak itu, hanya salah.<sup>279</sup>

kata didikan mengandung arti mendidik, yang dididik, dan cara mendidik.<sup>280</sup>

### Tujuan Didikan Orang Tua

Adapun tujuan dari didikan orang tua adalah: Supaya anak menjadi taat, supaya anak menjadi disiplin.

### Supaya Anak Menjadi Taat

Istilah taat dalam Efesus 6:1 adalah istilah yang sederhana dan jelas. Rasul Paulus memakai kata (Yunani) *hupakouo*. Akar katanya berarti mendengar atau memperhatikan, dan hal itu mencakup gagasan mendengarkan dengan penuh perhatian dan menegaskan suatu perintah. Istilah taat ialah senantiasa menurut kepada Tuhan, pemerintah, dan sebagainya.<sup>281</sup> Secara tidak langsung ini menyatakan sikap menghargai dan menghormati yang keluar dari dalam, seperti juga tindakan ketaatan yang diperlihatkan. Sikap menghormati dan menghargai merupakan komitmen seumur hidup, yang dilatih pada masa kanak-kanak dengan dipenuhi oleh tindakan ketaatan.<sup>282</sup>

Efesus 6:1 berkata: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian.” beberapa orang menyingkapi ketaatan sebagai suatu batasan dan memahaminya demikian; sejauh hal itu selaras dengan tugas anda kepada Tuhan, kita tidak boleh tidak taat kepada bapa surgawi kita hanya karena kita taat kepada orang tua didunia, karena kewajiban kita kepada Tuhan adalah yang pertama dan utama. Tuhan telah menempatkan orang tua lebih tinggi dari anak. Otoritas mereka berasal dari Tuhan.

Oleh sebab itu, ketika anak-anak menaati orang tua dengan benar, mereka melakukannya seperti taat kepada Tuhan. Pada dasarnya, orang tua berdiri pada tempat Tuhan, dan anak-anak menaati orang tua dalam segala hal, karena itulah yang berkenan kepada Tuhan. Semua orang tua membuat kesalahan dan sering kali tidak konsisten, tetapi hal itu tidak menghapuskan otoritas yang telah diberikan Tuhan

---

<sup>278</sup> John Mac Arthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan* (Jakarta: Immanuel, 2005), 123.

<sup>279</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 232.

<sup>280</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, peny., W. J. S Purwadarmita (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 250.

<sup>281</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 986.

<sup>282</sup> Arthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan*, 99-100.

kepada mereka. Sementara anak-anak bertumbuh, tidak diragukan lagi ada saat-saat dimana mereka tidak setuju dengan perintah orang tua. Tetapi hal ini tidak menghapuskan tanggung jawab anak untuk taat.<sup>283</sup>

### Supaya Anak Menjadi Disiplin

“Siapa tidak menggunakan tongkat benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya menghajar dia pada waktunya” (Ams. 13:24) Ayat ini menghubungkan disiplin dengan kasih kepada anak. Disiplin berarti mendidik anak-anak dalam cara yang patut, melatih mereka dalam ketaatan dan mengajar mereka untuk memilih dan melakukan hal-hal yang benar. Disiplin ini paling banyak dilakukan terhadap anak-anak kecil. Tujuan dari semua disiplin adalah melatih seorang anak agar ia dapat mendisiplinkan dirinya. Dalam Yesaya 7 ayat 15 dan 16 dikatakan tentang seorang anak yang belajar menolak yang jahat dan memilih yang baik.<sup>284</sup>

Dalam hal ini orang tua juga dapat mendisiplinkan anaknya, yaitu mendisiplinkan waktu belajar anak, disiplin bermain, disiplin tidur siang, disiplin menonton televisi dan disiplin makan. Pada umumnya anak-anak usia 6-9 tahun tidak dapat mendisiplinkan waktu mereka dengan baik. Di sini orang tua lah berkewajiban mendisiplinkan anak-anaknya, agar supaya mereka besar nanti tahu arti dari disiplin yang harus dilakukan. Contoh-contoh dari pendisiplinan kepada anak-anak adalah: tingkah laku David, usia sembilan tahun, terus menerus meninggalkan mainan papan luncurnya di luar tiap malam setelah hari gelap. Konsekuensi dari pendisiplinan terhadap anak ini adalah mengancam menggergaji papan luncur itu menjadi dua. Tingkah laku Jim usia tujuh tahun, sering terlambat makan sampai 15 menit. Konsekuensinya dari pendisiplinan terhadap anak ini adalah menyuruh mencuci piring, biarkan dia makan santapan yang dingin, dan biarkan dia menyiapkan makanannya sendiri. Contoh lain dari pendisiplinan adalah tingkah laku Sharon yang suka menonton televisi tiap malam dan tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya sebelum jam 10.00 malam. Konsekuensi dari pendisiplinan adalah, meyakinkannya bahwa ia tidak akan menjadi pandai nanti, jika ia tidak melakukan pekerjaan rumahnya. Tindak pendisiplinan kepada Sharon adalah kunci dia di ruangnya sampai ia menyelesaikan pekerjaan

---

<sup>283</sup>Ibid., 101.

<sup>284</sup>Anni Ponen dan Margaret Ringrose, *Merawat Bayi dan Mendidik Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 49-51.

rumahnya. Inilah tingkah laku dari pendisiplinan dan konsekuensinya jika anak tidak patuh kepada orang tua.<sup>285</sup>

### Bentuk-bentuk Didikan Orang Tua

Adapun bentuk-bentuk dari didikan orang tua yaitu meliputi pemberian teladan orang tua terhadap anak melalui sikap, perkataan, doa, dan ibadah.

### Keteladanan Orang Tua

Dalam sebuah budaya dimana kita jarang menemukan panutan yang bisa diikuti, maka begitu sulit untuk mengajar anak tunduk kepada otoritas. Ibu tunduk kepada Ayah sebagai kepala rumah tangga, Ayah tunduk kepada otoritasnya. Ada konsep yang umum tentang posisi seseorang dalam kehidupan dan tentang perilakunya yang pantas. Oleh karena anak-anak bertumbuh dalam suatu budaya dengan tokoh-tokoh panutan yang tidak siap untuk tunduk kepada otoritas. Orang tua harus memberikan teladan-teladan ketundukan kepada anak-anak.<sup>286</sup>

Adapun keteladanan yang harus dilakukan orang tua adalah: melalui teladan doa, teladan ibadah, teladan perkataan, dan teladan sikap.

### Teladan Doa

Arti doa ialah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Berdoa ialah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan.<sup>287</sup> Melalui kehidupan doa yang mendalam, orang tua akan banyak memperoleh pimpinan Tuhan. Bersama Tuhan, seorang pemimpin tidak akan kekurangan tuntunan. Pemazmur berkata: "Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya" (Mzm. 23:3b).<sup>288</sup> Kehidupan doa Abraham patut ditiru oleh orang tua, dimana Abraham menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah melalui doa. Abraham memberi contoh kehidupan doa yang tidak egois, yang hanya meminta-minta kepada Tuhan. Orang tua harus belajar untuk memberi korban syukur kepada Tuhan, menaikkan pujian dan penyembahan sebagai ukupan yang harum bagi Allah. Jika orang tua

---

<sup>285</sup>David Rice, *Mengendalikan Tingkah Laku Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1987), 121-22.

<sup>286</sup>Tedd Tripp, *Mengembalikan Anak Anda* (Malang: Gandum Mas, 2002), 207.

<sup>287</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 210.

<sup>288</sup>Haryadi Baskoro, *Mezbah Doa para Pemimpin* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 5.

mempunyai pemahaman bagus mengenai Tuhan, kehidupan doanya akan menjadi efektif. Kehidupan doa Abraham dapat memberikan contoh kepada orang tua, agar supaya dapat meneladani doa Abraham.<sup>289</sup> Cara orang tua mengajar seorang anak untuk senang berdoa adalah melalui Firman Allah, yang bermanfaat mendidik, mengajar, membangun, memperbaiki kelakuan dan menyatakan kesalahan. (1Tim. 4:13, 2Tim. 3:16). Orang tua harus terlebih dulu mempersiapkan diri dihadapan Allah dengan berbagai pengetahuan akan kebenaran yang mengalir kepada anaknya (Yoh. 7:37-38).<sup>290</sup>

Orang tua telah banyak memberi contoh kepada anak setiap hari, tetapi yang paling penting ialah orang tua harus memiliki kehidupan saleh. Jika anak-anak melihat orang tua mereka memiliki kehidupan saleh, mereka akan belajar untuk melakukan hal yang sama, yaitu belajar merenungkan Firman Tuhan dan berdoa. Orang tua harus dapat memastikan bahwa mereka hidup dekat dengan Allah. Membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, berarti orang tua harus rajin berdoa dan membaca Firman Tuhan. Jika seorang anak diajarkan oleh orang tua tentang pentingnya berdoa, maka pada saat anak menginjak usia remaja ia sudah tahu tentang hal yang buruk dan hal yang baik. Sangat penting sekali apabila anak bisa berdoa sendiri, dimana dengan sendirinya seorang anak akan mempelajari bagaimana ia harus bersikap terhadap orang tua dan perilaku-perilaku apa yang tidak boleh dilakukan.<sup>291</sup>

### Teladan Ibadah

Arti Ibadah ialah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Yang dimaksud dengan beribadah ialah menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah.<sup>292</sup>

Dari sejak semula, Allah telah mengkhususkan satu dari tujuh hari untuk dipakai berbakti dan beristirahat. Kitab suci memperingatkan orang tua untuk tidak lalai berkumpul bersama-sama (Ibr. 10:25). Dan menyisihkan uang persembahan pada hari pertama setiap minggu (1Kor. 16:2). Kebiasaan menghormati hari minggu sebagai hari Tuhan memberikan kesempatan kepada Allah untuk berfirman kepada para orang tua dan anak-anak. Mengkhususkan satu

---

<sup>289</sup>Ibid., 6.

<sup>290</sup>Imelda Nani Ida, "Anak yang Senang Berdoa," *BAIT-EL*, Maret 2006, 24.

<sup>291</sup>Clyde Narramore, *Menolong Anak Anda Bertumbuh dalam Iman* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 28-29.

<sup>292</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 318.

hari dalam seminggu yakni hari Tuhan, untuk hadir secara teratur di gereja akan membantu menciptakan suatu kebersamaan pada hari-hari lainnya. Apabila orang tua dan anak-anak berbakti di gereja, maka mereka akan mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mempelajari seluruh petunjuk Allah dan bertumbuh dalam kasih karunia.<sup>293</sup>

#### Teladan Perkataan

Dalam kitab Yakobus 3:2-10 berbicara tentang kuatnya kata-kata dan pentingnya pengendalian lidah. Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal; barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya. Yakobus membandingkan kuasa lidah dengan kemudi sebuah kapal, dalam hal kekuatan.<sup>294</sup> Setiap orang harus bertanggung jawab atas pelatihan lidahnya sendiri. Mengendalikan lidah perlu menjadi tujuan yang terus menerus diusahakan oleh suami dan istri, karena segala sesuatu yang diucapkan dapat menolong atau merintangi, menyembuhkan atau melukai, membangun atau menghancurkan.

I Petrus 3:10 menjelaskan bahwa: siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari baik, ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat dan bibirnya terhadap ucapan-ucapan yang menipu. Mengendalikan lidah dengan kekuatan sendiri tidaklah mudah, tetapi orang kristen yang bergantung pada pengajaran dan bimbingan roh kudus telah ditolong dan dikuatkan jauh di atas kekuatannya sendiri.<sup>295</sup> Yang paling berharga ialah bibir yang berpengetahuan (Ams. 20:15). Amsal 12:22 berbunyi: "Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi orang yang berlaku setia di kenan-Nya". Satu pelajaran yang selalu ditekankan berulang kali pada anak-anak adalah betapa penting untuk mengatakan hal yang benar. Orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana supaya tidak berbohong, tidak mengeluarkan kata-kata kotor dan pentingnya bersikap jujur kepada orang tua.

#### Teladan Sikap

Teladan seorang suami harus bisa menjadi teladan dalam keluarga. Firman Tuhan mengatakan bahwa suami harus mengasihi dan menghormati istrinya. Kebanyakan suami-suami lupa akan

---

<sup>293</sup>Margaret Jacobsen, *Ketika Anak Anda Bertumbuh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 233-34.

<sup>294</sup>Norman Wright, *Komunikasi Kunci Pernikahan* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2000), 74.

<sup>295</sup>*Ibid.*, 75.

tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Tanggung jawab seorang suami adalah memperhatikan kebutuhan dan masalah rohani. Hal yang sangat berbahaya dalam keluarga adalah, jika seorang suami tidak menunjukkan teladan yang baik dan menolak jika diajak istri atau anak-anaknya ke gereja. Anak-anak tidak bisa menjadi anak-anak yang baik karena perilaku dan teladan orang tua yang salah. Dalam hal ini perilaku seorang ayah harus bisa menjadi teladan atau figur yang baik bagi keluarganya. Efesus 5:32-33 mengatakan bahwa: “Kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya.” Oleh sebab itu, suami kristen harus menampilkan apa yang di pikirkannya mengenai kristus melalui cara dia memperlakukan istrinya. Bagaimana seorang suami memperlakukan istrinya merupakan suatu kesaksian bukan saja kepada sang istri, tetapi juga kepada dunia luas mengenai kasih Kristus kepada umatnya. Suami yang memahami rahasia pernikahan akan merasa suka mengasihi, melindungi, dan mempedulikan istrinya.<sup>296</sup>

Rasul Paulus menjelaskan sikap istri dalam I Petrus 3:1-5 Demikian juga kamu, hai istri-istri tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada diantara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan istrinya. Jika mereka melihat bagaimana murni dan salehnya hidup istri mereka itu. Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-gepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan menggunakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tentram, yang sangat berharga di mata Allah. Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah, mereka tunduk kepada suaminya. Kekaguman yang paling menarik dari seorang istri harus menghormati suaminya dan mengasihi anak-anaknya yaitu dengan cara mengasuh, memelihara, mengajar dan mendidik anak-anaknya.<sup>297</sup>

Dalam kehidupan berkeluarga, yang terpenting adalah jika suami memperkenalkan keluarganya kepada Kristus, dan memimpin hidup keluarganya yaitu istri dan anak-anak ke arah yang benar dan sesuai dengan kehendaknya. Sikap seorang istri yang dapat menjadi teladan yang baik bagi suami dan anak-anaknya terdapat dalam kitab Amsal 31:10-31. Dalam rumah tangga suami atau istri harus bisa

---

<sup>296</sup> Arthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan*, 152.

<sup>297</sup> *Ibid.*, 167-68.

mengampuni, agar supaya kehidupan keluarga dan anak-anak bisa menjadi kehidupan keluarga yang harmonis.

## **Mendisiplin Anak**

Adapun disiplin yang akan dibahas adalah menjelaskan arti disiplin dan bentuk-bentuk disiplin antara lain. Arti dari disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib, kepatuhan pada aturan.<sup>298</sup> Disiplin memiliki arti sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, peraturan atau ketertiban, nilai-nilai tersebut setelah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya.<sup>299</sup> Istilah disiplin berasal dari Bahasa Latin “disciplina” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar.<sup>300</sup>

Adapun bentuk-bentuk disiplin adalah terbagi atas jenis disiplin keras atau otoriter, jenis disiplin bebas, dan jenis disiplin demokratis. Jenis Disiplin Keras atau Otoriter. Disiplin pada anak terlihat bilamana pada anak ada pengertian-pengertian mengenai batas-batas kebebasan dari perbuatan-perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Disiplin ini ditanamkan oleh orang tua sedikit demi sedikit. Kadang-kadang diperlukan sikap dan tindakan otoriter agar anak mengerti dan bisa mengembangkannya dengan sendirinya.<sup>301</sup>

Dalam soal disiplin, orang tua otoriter sangat mengandalkan hukuman badan. Mereka sedikit sekali menyediakan waktu untuk membicarakan atau bertukar pikiran dengan anak-anak karena dari anak-anak hanya dituntut bahwa mereka harus melakukan apa yang dikatakan orang tua. Orang tua semacam ini sangat mengutamakan ketaatan. Mereka yakin bahwa jika anak-anak itu dapat diajarkan untuk taat, maka hal-hal lain tentu akan beres. Mereka berpegang pada apa yang ditekankan Alkitab yaitu bahwa tugas satu-satunya atau setidak-tidaknya yang terutama yang harus diberikan oleh orang tua ialah membuat agar anak-anak menjadi taat dan mereka akan

---

<sup>298</sup>Suharso dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), 124.

<sup>299</sup>Soengeng Prijodarminto, *Disiplin: Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Abadi, 1994), 23.

<sup>300</sup>Tulus Tu' u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004).

<sup>301</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 81.



menggunakan kekerasan untuk membuat agar anak-anak menjadi taat.<sup>302</sup>

Disiplin otoriter ini menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak yang harus ditaati oleh anak. Seorang anak wajib patuh dan tunduk dan tidak memiliki pilihan lain sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Akibat dari jenis disiplin otoriter dan keras ini adalah pertama, anak menunjukkan sikap positif (menunggu perintah) dan menyerahkan segala sesuatu kepada orang tua. Kedua, anak merasa tidak dapat meloloskan diri apabila mereka berperilaku buruk. Ketiga, anak sering menunjukkan sikap sering menyendiri, tidak bisa dipercaya dan memiliki perasaan tidak senang atau puas. Keempat, akibat sikap otoriter sering menimbulkan gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, menolak orang lain dan mudah berprasangka.<sup>303</sup>

Jenis Disiplin Bebas. Disiplin bebas adalah orang tua mengizinkan sebagian besar apa yang disukai anak. Anak-anak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang tua yang menggunakan tehnik ini biasanya tidak memberikan bimbingan agar anak dapat berperilaku sesuai dengan norma sosial. Anak diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak atas dasar keputusan dengan cara yang disenangi. Akibat dari disiplin bebas pada anak-anak adalah pertama, perkembangan kepribadiannya menjadi tidak terarah dan tidak siap menghadapi larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Kedua, anak menjadi semakin penuh tuntutan dan menjadi anak manja dan sulit untuk mengontrol dirinya sendiri.<sup>304</sup> Orang tua seperti ini tidak menaruh perhatian sedikit pada soal ketaatan. Oleh karena dianggap bahwa anak-anak itu pada dasarnya baik dan bukan jahat, maka yang orang tua tekankan ialah agar anak-anak menyatakan diri sebagaimana adanya, mengarahkan diri mereka sendiri, dan menentukan sendiri segalanya. Dalam disiplin bebas ini, hanya sedikit sekali bagi orang tua untuk mendisiplin atau mengarahkan, karena mereka menganggap bahwa anak-anak pada dasarnya memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri.<sup>305</sup>

---

<sup>302</sup>Bruce Narramore, *Mengapa Anak-anak Berkelakuan Buruk* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 25-26.

<sup>303</sup>Pujiati Gultom, "Pandangan Alkitabiah tentang Karakteristik Keluarga yang Sehat Ditinjau dari Pendidikan Kristen" (Tesis, Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia Yogyakarta, 2000), 37-40.

<sup>304</sup>M. S. Hadisubrata, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 59.

<sup>305</sup>Narramore, *Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Buruk*, 30.

Jenis Disiplin Demokratis. Dengan disiplin demokratis anak akan tumbuh rasa tanggung jawab dan mampu memupuk kepercayaan dirinya. Anak mampu bertindak sesuai norma dan kebebasan untuk memperoleh kepuasan dan penyesuaian diri. Anak yang didisiplin demokratis menunjukkan sikap yang bertanggung jawab dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Teknik disiplin yang demokratis merupakan teknik yang paling baik untuk membentuk watak dan kepribadian seorang anak. Disiplin demokratis ini banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk bisa mengutarakan pendapatnya sendiri dan perasaan-perasaan yang dialaminya, yaitu perasaan yang bersifat positif atau negatif. Contohnya adalah anak akan mengungkapkan perasaan seperti sedih, senang atau gembira, menangis, tertawa dan marah. Dalam teknik disiplin bebas ini dengan sendirinya anak akan belajar bagaimana untuk bisa mandiri dalam berpikir dan melakukan sesuatu, sehingga pemikiran anak akan meningkat dan konsep diri yang positif akan berkembang dalam alam pemikiran anak-anak.<sup>306</sup> Tindakan pendisiplinan tidak sama dengan hukuman. Pendisiplinan lebih mengarah kesikap, sedangkan hukuman merupakan perangkat untuk membentuk sikap. Hal terpenting yang harus dilakukan adalah membiasakan memberi dan menceritakan sesuatu dengan benar pada anak. Dalam mendisiplin anak orang tua harus bersikap tegas dan otoriter.<sup>307</sup>

### Mengajar Ketaatan

Adapun ketaatan yang akan dibahas adalah mengajar anak untuk menghormati orang tua, dan mendidik anak berdasarkan Firman Tuhan.

### Mengajar Anak Menghormati Orang Tua

Orang tua yang ingin membesarkan anak yang taat, maka perlu menerapkan dan mengajarkan pentingnya ketaatan. Tugas mengajar anak kita agar taat bukanlah pekerjaan yang dapat disempurnakan di dalam masa awal kanak-kanak mereka. Rasa hormat kepada orang tua akan mengalir secara alamiah kepada anak-anak, jika mereka telah belajar taat. Bagi anak-anak yang masih berada di bawah pengawasan orang tua mereka, kitab Efesus 6:1 berbicara mengenai ketaatan. Selama anak-anak berada di bawah pengasuhan orang tua mereka, selama orang tua menerima tanggung jawab untuk memenuhi

---

<sup>306</sup>Gultom, "Pandangan Alkitabiah tentang Karakteristik Keluarga yang Sehat Ditinjau dari Pendidikan Kristen" (Tesis, Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia Yogyakarta, 2000).

<sup>307</sup>Tim Redaksi Puspa Swara, *Mengatasi Problem Psikologi Balita*, 33.

kebutuhan mereka, maka anak-anak harus diajarkan ketaatan. Oleh karena itu orang tua perlu untuk membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan kepada anak pentingnya taat kepada orang tua dan juga mengajarkan apa yang baik dilakukan dan apa yang tidak baik dilakukan<sup>308</sup>

Kitab Efesus 6:1 berkata “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian.” Tuhan telah menempatkan orang tua lebih tinggi dari anak. Otoritas mereka berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu, ketika anak-anak menaati orang tua dengan benar, mereka melakukannya seperti taat kepada Tuhan (Kol. 3:23-24). Pada dasarnya, orang tua berdiri pada tempat Tuhan, dan anak-anak menaati orang tua dalam segala hal, karena itulah yang berkenan kepada Tuhan.<sup>309</sup>

Rancangan Tuhan adalah bahwa semua hubungan antara sesama didasarkan pada apa yang dipelajari melalui ketaatan semasa kanak-kanak. Apabila anak-anak belajar menghargai dan menundukkan diri dalam keluarga, hal itu akan memungkinkan anak untuk memiliki hubungan yang tepat sepanjang hidupnya. Tetapi jika orang tua membesarkan sebuah generasi anak-anak yang tidak disiplin dan taat bahkan pemberontak sekalipun, yang tidak mengetahui bagaimana menghargai dan menghormati orang tua, maka orang tua tidak saja menghancurkan hubungan anak-anak, tetapi orang tua juga akan berperan dalam menciptakan dunia yang kacau balau dan berantakan bagi kehidupan anak-anak.<sup>310</sup>

### **Mendidik Anak Berdasarkan Firman Tuhan**

Alkitab mengajarkan bahwa anak-anak harus taat. Sebagaimana dalam kitab Efesus 6:4 berkata: Dan kamu, bapa-bapa didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Amsal 13:24 berkata: Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya. Amsal 19:18 berkata: Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk mendidik anak-anak berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

Ketaatan itu harus diajarkan dan dipelajari. Anak-anak harus diajar taat sama seperti mereka juga perlu diajar membaca dan menulis. Anak-anak pada dasarnya selalu ingin pemberontak. Bukanlah tabiat anak-anak untuk selalu mau menurut dan menaati

---

<sup>308</sup>Ibid., 94-95.

<sup>309</sup>Ibid., 101.

<sup>310</sup>Ibid., 100.

keinginan orang tuanya. Tetapi seorang anak yang di tengah keluarganya sudah diajar taat, hal ini berarti menunjukkan ketaatan kepada Allah. Allah tidak pernah bermaksud agar anak-anak diajar oleh pengadilan, tetapi orang tua yang harus mengajar anak-anak mereka selagi masih kecil.<sup>311</sup> Dengan kata lain, orang tua berperan dalam mengajar, mendidik, serta memberi contoh kepada anak-anak mengenai tingkah laku yang tidak baik dan perlu dihindari. Dalam perkembangannya, anak perlu dibimbing untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan sendiri tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral serta tingkah laku yang perlu dihindari.<sup>312</sup>

Dalam kitab Ulangan 6:6-7 Tuhan Allah melalui hambanya Nabi Musa mengatakan sebagai berikut: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua perlu mengajarkan anak tentang Firman Tuhan, mengenai apa yang baik dan apa yang tidak boleh dilakukan.

### **Pembahasan tentang Perilaku Anak Usia 6-9 Tahun**

Istilah masa kanak-kanak ialah masa pertengahan dari kehidupan seorang anak. Secara kronologis adalah umur 5 sampai 12 tahun. Itu adalah tahun-tahun ketika anak-anak mengikuti sekolah dasar.<sup>313</sup> Orang tua dihadapkan dengan tantangan-tantangan baru. Anak tersebut berkembang semakin mandiri dalam hal pilihan dan kepribadian. Anak tersebut semakin menggunakan waktunya jauh dari pengarahan dan pengawasan orang tua. Anak berhadapan dengan pengalaman-pengalaman di mana orang tua tidak dapat menyaksikan atau menentukan.<sup>314</sup>

Adapun pembahasan tentang perilaku anak usia 6-9 tahun adalah sebagai berikut yaitu membahas perilaku yang berhubungan dengan fisik, perilaku yang berhubungan dengan mental, perilaku yang berhubungan dengan sosial, perilaku yang berhubungan dengan emosional dan perilaku yang berhubungan dengan kerohanian.

---

<sup>311</sup>Billy Graham, *Keluarga yang Berpusatkan Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 36-37.

<sup>312</sup>Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 64.

<sup>313</sup>Tripp, *Mengembalikan Anak Anda*, 234.

<sup>314</sup>*Ibid.*, 234.

### Perilaku Berhubungan dengan Perkembangan Fisik

Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan ketrampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak umumnya berlangsung secara teratur.<sup>315</sup> Pada umur tujuh tahun seorang anak mulai dapat mengurus dirinya sendiri. Mereka dapat mandi sendiri, mengenakan pakaian dengan rapi dan menyisir rambut sendiri. Mereka juga lebih bertanggung jawab atas buku dan alat tulis mereka, memperhatikan daftar pelajaran dan mengerti waktu.<sup>316</sup> Pendidikan fisik berkaitan dengan kesehatan anak pada umumnya, menyangkut pemberian gizi yang cukup kepada anak. Kesehatan fisik anak pasti sangat erat berhubungan dengan kecerdasan serta daya tahan tubuh anak. Gizi yang cukup membuat pembelahan sel dapat berjalan dengan baik, termasuk pembelahan sel otak. Pemberian gizi berkaitan erat dengan jumlah sel otak, modal dasar kecerdasan seseorang.<sup>317</sup>

### Perilaku Berhubungan dengan Perkembangan Mental

Bila pada kelompok umur ini ditanamkan keyakinan bahwa Tuhan berbicara kepada kita melalui Firman-Nya, maka mereka akan bersemangat dalam mendengarnya dan akan memegangnya sebagai keyakinan. Oleh sebab itu anak usia ini akan lebih mudah untuk mengingat akan apa yang telah diceritakan baik oleh orang tua maupun guru sekolah minggu. Anak usia ini belum mengerti hal yang abstrak, yaitu sesuatu yang tidak dapat dilihat dan dipegang. Oleh sebab itu orang tua apabila menceritakan cerita tentang anak harus menjelaskan kata-kata yang sulit seperti kata iman dan pengampunan.<sup>318</sup>

### Perilaku Berhubungan dengan Perkembangan Sosial

Sikap anak-anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian akan tergantung pada pengalaman belajar. Kesempatan yang penuh untuk

---

<sup>315</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, ed., 6 (Jakarta: Erlangga, 1978), 114.

<sup>316</sup> Ruth Laufer dan Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak* (Surabaya: Bahtera Grafika, t.t.), 47.

<sup>317</sup> P. Albert Maria Rua, *Mendidik Anak Gimana Sih Caranya?* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2003), 10.

<sup>318</sup> Laufer dan Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak*, 49-50.

sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu hanya digunakan seorang diri. Seorang anak membutuhkan orang lain, dan bukan saja dengan teman seusia mereka tetapi juga dengan orang dewasa. Di mana seorang anak belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>319</sup> Pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, anak-anak tidak akan bahagia. Jika kebutuhan ini terpenuhi, mereka akan puas dan bahagia. Sebagai contoh, sebagian anak merasa puas dengan perilaku hidup berkelompok, tetapi anak-anak umumnya merasa bahagia hanya apabila mereka menjadi anggota yang diterima oleh suatu kelompok sosial.<sup>320</sup>

Anak usia 6-9 tahun, sudah bisa menghormati gurunya, bahkan menirunya. Mereka suka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan untuk menyukakan hati guru, sekaligus ingin diperhatikan dan dipuji. Menolong guru juga merupakan hal yang menyenangkan bagi mereka. Mereka biasanya senang mencari perhatian guru, dan ingin diperhatikan oleh orang tua maupun guru. selain itu juga anak usia ini berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman yang lain lebih baik, tetapi masih memiliki kecenderungan untuk mencari perhatian dan pujian bagi diri sendiri. Pada umur ini seorang anak mulai mempunyai sahabat yang khusus, tetapi juga senang bermain dalam kelompok bersama-sama anak lain. Ia tetap senang di tengah keluarganya, bergaul dengan kakak dan adik, diasuh dan diarahkan oleh ayah dan ibu.<sup>321</sup>

Anak-anak kecil belajar dengan meniru orang-orang dewasa. Walaupun orang tua menginginkan agar anak-anak mereka melakukan apa yang dilakukannya. Anak-anak kecil tidak dapat mengerti kebajikan orang dewasa. Mereka tidak percaya bahwa memberi lebih baik daripada menerima. Namun, mereka dapat belajar dan mempraktekkan hal-hal yang baik dengan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dalam situasi yang tidak jauh berbeda. Anak-anak kecil adalah pemula dalam tingkah laku sosial. Seringkali bila diperkenankan pada orang-orang dewasa, mereka akan memeluk erat, malu-malu, bersembunyi serta tidak mau berbicara.<sup>322</sup>

---

<sup>319</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak*, 251.

<sup>320</sup> *Ibid.*, 251.

<sup>321</sup> Laufer dan Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak*, 47-48.

<sup>322</sup> Kenny, *Dari Bayi Sampai Dewasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 237-38.

Entah menjadi lebih baik atau lebih buruk, anak-anak kecil mempelajari tingkah laku sosial dengan meniru orang-orang dewasa, dan tidak dengan cara lain manapun. Mereka menilai perilaku mereka sendiri dengan contoh dari orang-orang dewasa yang telah berjasa bagi kehidupan mereka. Dukungan orang-orang dewasa sangat berpengaruh pada usia ini. Inilah cara anak-anak membedakan tingkah laku yang baik dari tingkah laku yang tidak baik. Orang tua harus menjadi contoh bagi tingkah laku yang dikehendaki dan menghargai anak bertindak dengan cara serupa.<sup>323</sup>

Anak-anak walaupun masih memusatkan diri dalam rumah, namun mereka mulai menunjukkan sikap sosial dengan orang-orang di luar lingkungan keluarganya. Kelompok bermain merupakan hal yang populer bagi anak-anak.<sup>324</sup> Anak-anak pada umur ini mulai banyak dipengaruhi oleh norma-norma dan aturan-aturan dari luar. Meluasnya hubungan-hubungan sosial dengan anak-anak di luar rumah akan mulai berpengaruh. Anak membandingkan antar norma rumah dan norma lingkungan sosialnya dan bisa menimbulkan konflik antara kesenangan dan ketakutan.<sup>325</sup>

#### Perilaku Berhubungan dengan Perkembangan Emosional

Salah satu kecenderungan emosional anak adalah membesar-besarkan. Mereka ingin menarik perhatian karena mereka merasa kecil diantara anak-anak yang lebih besar. Dalam masa transisi sikap membesar-besarkan masih dianggap wajar, tetapi hal ini juga perlu diperhatikan dan diharapkan, agar keseimbangan di dalam diri anak dapat dicapai. Anak umur 6-9 tahun kadang-kadang masih takut pada gelapnya malam, juga pada bayang-bayang. Meskipun fantasi mereka telah berkurang, bayangan bisa dianggap sebagai binatang atau orang lain yang tak dikenal. Sehubungan dengan ketakutan ini, pentingnya anak diajar dan dibimbing untuk mengerti, bahwa Tuhan Yesus ada bersama mereka meskipun hari menjadi gelap.<sup>326</sup> Bagaimana anak-anak memandang peran mereka dalam kehidupan dan posisi mereka dalam kelompok sosial dipengaruhi oleh emosi yang ada pada mereka seperti malu, takut, agresif, ingin tahu atau bahagia. Semua emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, mendorong interaksi sosial. Melalui emosi anak-anak belajar cara

---

<sup>323</sup> Ibid., 239.

<sup>324</sup> Ibid., 245.

<sup>325</sup> Laufer dan Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak*, 49-50.

<sup>326</sup> Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 90.

mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial.<sup>327</sup>

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan dan lebih dapat dibedakan. Sebagai contoh, anak yang lebih muda memperlihatkan ketidak senang semata-mata hanya dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah yang meliputi perlawanan, melemparkan benda, lari menghindari, bersembunyi, dan mengeluarkan kata-kata. Ditinjau sebagai suatu kelompok, anak laki-laki lebih sering dan lebih kuat mengekspresikan emosi yang sesuai dengan jenis kelamin mereka misalnya marah, dibandingkan dengan emosi yang dianggap lebih sesuai bagi perempuan misalnya takut, cemas, dan kasih sayang.<sup>328</sup> Anak umur 6-9 tahun adalah anak yang menyenangkan, mudah diatur, bersemangat, ingin mendengar dan ingin belajar. Mereka mulai bertanggung jawab dan sikap ego sentris mulai berkurang.<sup>329</sup>

#### Perilaku Berhubungan dengan Perkembangan Kerohanian

Anak usia enam tahun dapat belajar untuk berbalik dari kesalahannya dan datang kepada Tuhan Yesus yang telah menanggung dosa-dosanya dan yang akan menolong anak untuk melakukan yang benar. Mereka mengerti bahwa Kristus telah menderita dan mati di kayu salib. Anak-anak usia ini juga senang mendengarkan cerita-cerita yang dibacakannya. Rasa ingin tahu anak usia 6 tahun sangat besar. Biasanya anak usia 6 tahun tertarik pada cerita-cerita mengenai mujizat. Mereka juga dapat menghargai dan menikmati keteraturan dan keindahan dari gedung gerejanya.<sup>330</sup>

Anak usia 7 tahun dapat merasakan adanya kuasa-kuasa di dalam dirinya yang mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang salah pada saat ia tidak mau melakukan hal-hal tersebut. Mereka makin sadar akan apa yang benar dan apa yang salah. Anak-anak usia 7 tahun sudah mulai menyimpan lebih banyak Firman Allah di dalam hatinya, dan Firman itu menjadi sesuatu yang bermakna baginya apabila Firman itu dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya. Apa yang dipelajari oleh anak usia ini akan mempengaruhi sikapnya. Apa

---

<sup>327</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak*, 211.

<sup>328</sup> *Ibid.*, 212.

<sup>329</sup> Laufer dan Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak*, 53.

<sup>330</sup> Jacobsen, *Ketika Anak Anda Bertumbuh*, 133-39.



yang dirasakannya juga akan mempengaruhi sikapnya. Demikian pula, apa yang dirasakan olehnya akan mempengaruhi tingkah lakunya.<sup>331</sup>

Seorang anak usia 8 tahun perlu belajar mengenai standar-standar Allah untuk melindungi pikirannya. Inilah usia yang paling tepat bagi seorang anak untuk diberi penjelasan tentang sepuluh hukum Allah. Mereka bisa merasa bersalah dan terpisah dari Allah bilamana ia melakukan sesuatu kesalahan, dan juga dapat merasakan bahwa hubungannya dengan Allah pulih kembali pada saat ia bertobat. Pada usia ini seorang anak sudah mampu menaikkan doa syafaat apabila ia merasa prihatin dengan keadaan orang itu, ia juga dapat memahami arti dari persekutuan dengan Allah melalui pengalaman-pengalaman yang dikecapnya.<sup>332</sup>

Anak usia 9 tahun mengerti bahwa Allah itu dekat dan mereka juga sudah bisa menyembah Allah. Semangat berkelompok anak usia 9 tahun dapat dimanfaatkan untuk mendorong dia mengajak teman-temannya ke kelas pemahaman Alkitab dan sekolah minggu. Anak usia ini senang memberi, mereka biasanya selalu membawa uang persembahan pada saat ke sekolah minggu untuk dimasukkan ke dalam kantong persembahan. Doa pribadi yang di panjatkan secara spontan oleh anak-anak usia ini ditentukan oleh kesadarannya akan kebutuhannya.<sup>333</sup>

Philip Barker yang dikutip oleh Judith Allen Shelly mengatakan: “jika orang tua ingin agar anak-anaknya memperoleh kepercayaan yang mantap kepada Tuhan, maka anak-anak pada usia ini harus belajar tentang sikap-sikap yang baik dari orang tuanya.” Apa yang tidak dipelajari anak-anak dari orang tuanya akan dipelajari mereka dari teman-teman, para pengasuh, dan orang-orang dewasa lainnya.<sup>334</sup>

Seorang anak tidak dapat dibiarkan netral mengenai hal-hal rohani. Anak-anak mempunyai perhatian yang wajar terhadap Allah, dan dari pembawaannya sudah ada kesadaran akan sesuatu yang ilahi, yang mistik (maksudnya tidak dapat dicerna oleh akal) yang harus dipupuk oleh keluarga dan lingkungan. Ada tiga unsur utama dalam membangun dasar yang sehat bagi perkembangan rohani anak ialah: kasih tanpa syarat dengan banyak penguatan yang positif, disiplin nyata yang melatih anak-anak untuk bertanggung jawab atas tindakan

---

<sup>331</sup>Ibid., 155, 59.

<sup>332</sup>Ibid., 179, 82.

<sup>333</sup>Ibid., 196-98.

<sup>334</sup>Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 37.

mereka dalam batas kemampuan mereka, dan sistem penunjang yang dapat diandalkan dan dipercaya.<sup>335</sup>

### **Dampak Didikan Orang Tua Kristen terhadap Perilaku Anak**

Adapun dampak didikan orang tua Kristen terhadap perilaku anak usia 6-9 tahun adalah melalui dampak terhadap ketaatan anak, dampak terhadap kedisiplinan anak, dampak terhadap sikap anak, dampak terhadap perkataan anak, dampak terhadap doa anak dan ibadah anak.

#### **Dampak terhadap Ketaatan Anak**

Apabila anak diajarkan ketaatan oleh orang tua, maka anak akan mengerti dan tahu bagaimana ia harus menghormati orang tua. Apabila anak-anak belajar menghargai dan menundukkan diri dalam keluarga, hal itu akan memungkinkan anak untuk memiliki hubungan yang tepat sepanjang hidupnya. Tetapi jika orang tua membesarkan sebuah generasi anak-anak yang tidak disiplin dan taat bahkan pemberontak sekalipun, yang tidak mengetahui bagaimana menghargai dan menghormati orang tua, maka orang tua tidak saja menghancurkan hubungan anak-anak, tetapi orang tua juga akan berperan dalam menciptakan dunia yang kacau balau dan berantakan bagi kehidupan anak-anak.<sup>336</sup>

Apabila anak tidak diajarkan ketaatan yang baik oleh orang tuanya, maka anak akan menjadi anak yang suka melawan orang tua, pembangkang, dan tidak tahu menghormati orang tua. Jika anak diajarkan ketaatan oleh orang tua, maka anak akan menjadi orang yang tahu menghormati orang tua dan selalu menuruti dan melakukan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Tidak semua anak akan mentaati orang tua mereka, hal ini disebabkan karena anak belum bisa memahami arti ketaatan dengan baik. Tetapi Apabila anak sudah diajarkan ketaatan oleh orang tua, maka anak akan mengetahui bagaimana anak harus menghormati orang tua, dan itu akan membawa pada anak jika ia sudah dewasa.

#### **Dampak terhadap Kedisiplinan Anak**

Orang tua yang mendisiplinkan anaknya membuktikan bahwa dia mengasihi anaknya. Ini menandakan bahwa orang tua sangat peduli kepada anak-anaknya.<sup>337</sup> Apabila anak-anak di disiplin sejak masih

---

<sup>335</sup>Ibid., 38.

<sup>336</sup>Arthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan*, 94-95.

<sup>337</sup>Tripp, *Mengembalikan Anak Anda*, 75.

kecil, maka jika mereka besar nanti anak-anak akan tahu dan mengerti hal-hal apa yang harus dilakukan untuk mendisiplinkan dirinya. Jika anak sudah diajarkan untuk disiplin maka anak akan tahu mendisiplinkan waktu belajar, mendisiplinkan waktu bermain, disiplin waktu tidur siang, disiplin nonton televisi dan disiplin waktu makan. Pada umumnya anak-anak usia 6-9 tahun tidak dapat mendisiplinkan waktu mereka dengan baik. Apabila orang tua menunjukkan sikap disiplin yang baik kepada anak-anak, maka anak akan meniru teladan disiplin yang baik dari orang tuanya. Apabila orang tua tidak dapat menunjukkan sikap disiplin yang baik, maka anak-anak akan meniru dan melakukan apa yang dilakukan orang tuanya, yaitu anak tidak bisa mendisiplinkan dirinya dengan baik.

### Dampak terhadap Sikap Anak

Bagaimana sikap Ayah terhadap ibu atau sikap ibu terhadap ayah, bagaimana sikap orang tua terhadap saudara-saudaranya, dan lainnya semua ini merupakan contoh-contoh yang nyata dan dapat dilihat anak setiap hari. Sikap-sikap ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung, melalui proses peniruan. Anak meniru sikap dari orang-orang yang paling dekat dengan dirinya dan yang ditemuinya setiap hari. Sikap ini cenderung akan ditiru oleh anak. Apabila anak melihat teladan yang baik yang dilakukan seorang ibu, maka anak melihat teladan yang baik dari ibunya, tetapi apabila sikap ibunya menunjukkan teladan yang tidak baik terhadap ayahnya, maka anak akan melihat teladan yang kurang baik dari ibunya.<sup>338</sup> Dalam hal ini seorang anak akan melihat bagaimana ayahnya memperlakukan ibunya, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak, sebab anak akan meniru apa yang dilakukan ayahnya. Apabila ayahnya mengasihi, menyayangi dan memperhatikan ibunya, maka anak telah melihat teladan yang baik yang dilakukan ayahnya, sebaliknya apabila ayahnya suka memukul, marah, bahkan suka membentak maka anak akan melihat teladan yang kurang baik dari ayahnya. Dan hal ini akan menyebabkan anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya.<sup>339</sup>

Sikap seorang Ayah atau suami dengan hubungannya dengan anak adalah, anak-anak lebih banyak meniru dibandingkan dengan orang dewasa. Apa yang dilihatnya akan ditirunya. Antara lain, anak kecil yang meniru ayahnya merokok, tetapi ia juga meniru cara-cara

---

<sup>338</sup>Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 63.

<sup>339</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 18.

membentak orang, melihat ayahnya yang mengamuk. Biasanya anak yang mengamuk pernah melihat ayah atau ibunya mengamuk. Dalam hal ini, perilaku anak mencerminkan perilaku orang tuanya, di mana anak melihat dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya, dari segi baik maupun jahat.<sup>340</sup>

#### Dampak terhadap Perkataan Anak

Perkataan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Apabila orang tua suka mengeluarkan kata-kata kotor, pemarkah, saling menjelekkkan, dan suka membentak anak, maka anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Di mana anak akan meniru orang tua yang suka mengeluarkan kata-kata kotor, pemarkah, dan membentak. Jika orang tua tidak memberi teladan perkataan yang tidak baik kepada anak-anaknya, maka anak akan meniru dan melakukan perkataan yang tidak baik dari orang tuanya.

Kebanyakan kesalahan dari orang tua dalam hal memberi teladan perkataan adalah orang tua tidak dapat menahan kata-kata atau ucapan-ucapan yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Orang tua harus memberi teladan kepada anaknya dalam perkataan mereka, contohnya adalah orang tua harus berkata benar dan jujur, mengucapkan kata-kata yang penuh kasih, dan tidak pemarkah. Amsal 12:22 berkata: "Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi orang yang berlaku setia di kenan-Nya."<sup>341</sup>

#### Dampak terhadap Doa Anak

Sangat penting sekali apabila anak bisa berdoa dan mengerti Firman Allah, di mana dengan sendirinya seorang anak akan mempelajari bagaimana ia harus bersikap terhadap orang tua dan perilaku-perilaku apa yang tidak boleh dilakukan. Dengan anak diajarkan berdoa oleh orang tua, maka anak akan tahu bahwa sebelum makan ia harus berdoa, sebelum tidur malam ia harus berdoa, sebelum berangkat sekolah ia harus berdoa. Semua ini pertama-tama harus dilakukan orang tua untuk mengajarkan anak berdoa agar anak tahu bahwa berdoa itu penting untuk dilakukan setiap hari. Dengan sendirinya anak akan tahu bahwa ia membutuhkan Tuhan Yesus yang dapat menolong dan melindunginya.<sup>342</sup>

---

<sup>340</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 74.

<sup>341</sup>Arthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan*, 83.

<sup>342</sup>"Mengajar Anak Berdoa," *BETHANY*, November 2006, 2.

**Dampak terhadap Ibadah Anak**

Ronald Goldman menemukan bahwa sikap anak-anak terhadap gereja sedikit sekali berhubungan dengan pola kehadiran anak-anak di gereja. Melainkan, satu-satunya pengaruh terkuat terhadap perasaan-perasaan anak tentang gereja berkembang dari apakah orang tua mereka juga ke gereja atau tidak. Ini menunjukkan bahwa pentingnya teladan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh, sebab anak meniru dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tua.<sup>343</sup>

Apabila orang tua rajin beribadah, maka anak akan melihat teladan yang baik dari orang tuanya. Apabila orang tuanya malas beribadah maka anak akan melihat teladan yang tidak baik dari orang tuanya. Orang tua seharusnya dapat mendorong anak-anak untuk rajin ke sekolah minggu. Untuk menolong anak merasa senang ke gereja, maka orang tua dapat mengajak anak berperan serta dalam berbagai aktivitas yang sesuai dengan tingkat usia anak, dan membangun hubungan yang mantap dengan guru sekolah minggu dan anak-anak yang lain.

**Hasil Penelitian**

**Hasil Uji Regresi Perilaku Anak**

**Variables Entered/Removed(b)**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jawaban No. 15, JAWABAN NO. 16, JAWABAN NO. 17, JAWABAN NO. 18, JAWABAN NO. 19, JAWABAN NO. 20, JAWABAN NO. 21, JAWABAN NO. 22, JAWABAN NO. 23, JAWABAN NO. 24, JAWABAN NO. 25, JAWABAN NO. 26, JAWABAN NO. 27, JAWABAN NO. 28, JAWABAN NO. 29, JAWABAN NO. 30(A)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Perilaku Anak

<sup>343cc</sup>Teaching Your Child About God, Anak dan Ibadah Gereja,” *BAIT-EL*, Desember 2005, 38-39.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531(a)	.281	-.286	.815

a Predictors: (Constant), Jawaban No. 30, Jawaban No. 22, Jawaban No. 18, Jawaban No. 25, Jawaban No. 29, Jawaban No. 19, Jawaban No. 21, Jawaban No. 26, Jawaban No. 24, Jawaban No. 17, Jawaban No. 20, Jawaban No. 23, Jawaban No. 27, Jawaban No. 16,

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	16.798	2.429		6.917	.000
	Jawaban No 15	-.452	.452	-.452	.745	.745
	Jawaban No. 16	-.433	.976	-.257	-.443	.663
	Jawaban No. 17	.230	.697	.130	.330	.745
	Jawaban No. 18	-.452	2.417	-.106	-.187	.854
	Jawaban No. 19	.302	2.248	.007	.014	.989
	Jawaban No. 20	.496	.452	.196	.480	.637
	Jawaban No. 21	-.804	.877	-.398	-.917	.371
	Jawaban No. 22	-1.458	1.240	-.655	-1.175	.254
	Jawaban No. 23	1.077	1.353	.484	.796	.436
	Jawaban No. 24	.202	.755	.034	.092	.928
	Jawaban No. 25	-.273	.483	-.183	-.566	.578
	Jawaban No. 26	-.542	1.520	-.214	-.356	.726
	Jawaban No. 27	1.342	.879	.715	1.527	.143
	Jawaban No. 28	-.844	1.856	-.277	-.455	.655
	Jawaban No. 29	-.255	1.331	-.115	-.192	.850
	Jawaban No. 30	.897	1.012	.477	.886	.387

Jawaban No. 28

**Coefficients(a)**

a Dependent Variable: Perilaku anak

**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.938	15	.329	2.496	.033(a)
	Residual	12.605	19	.663		
	Total	17.543	34			

a Predictors: (Constant), Jawaban No. 30, Jawaban No. 22, Jawaban No. 18, Jawaban No. 25, Jawaban No. 29, Jawaban No. 19, Jawaban No. 21, Jawaban No. 26, Jawaban No. 24, Jawaban No. 17, Jawaban No. 20, Jawaban No. 23, Jawaban No. 27, Jawaban No. 16, Jawaban No. 28

b Dependent Variable: Perilaku anak

Dari uji Anova didapat nilai F hitung sebesar 2.496 dengan probabilitas 0.033. Karena probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka model regresi menunjukkan adanya pengaruh perilaku anak.<sup>344</sup>

Uji Regresi Dampak Didikan Orang Tua Kristen terhadap Perilaku anak Usia 6- 9 Tahun.

**Variables Entered/Removed(b)**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jawaban No. 1, Jawaban No. 2, Jawaban No. 3, Jawaban No. 4, Jawaban No. 5, Jawaban No. 6, Jawaban No. 7, Jawaban No. 8, Jawaban No. 9, Jawaban No. 10, Jawaban No. 11, Jawaban No. 12, Jawaban No. 13, Jawaban No. 14, Jawaban No. 15, Jawaban No. 16,		Enter
	Jawaban No. 17, Jawaban No. 18, Jawaban No. 19, Jawaban No. 20, Jawaban No. 21, Jawaban No. 22, Jawaban No. 23, Jawaban No. 24, Jawaban No. 25, Jawaban No. 26, Jawaban		enter

<sup>344</sup>Ibid., 87.

No. 27, Jawaban No. 28, Jawaban No. 29, Jawaban No. 30(a)		
---	--	--

a Tolerance = .000 limits reached.

b Dependent Variable: Perilaku Anak

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.640(a)	.410	-.434	.860

a Predictors: (Constant), Jawaban No. 30, Jawaban No. 6, Jawaban No. 19, Jawaban No. 26, Jawaban No. 20, Jawaban No. 4, Jawaban No. 29, Jawaban No. 15, Jawaban No. 25, Jawaban No. 5, Jawaban No. 11, Jawaban No. 17, Jawaban No. 9, Jawaban No. 12, Jawaban No. 21, Jawaban No. 27, Jawaban No. 24, Jawaban No. 8, Jawaban No. 18, Jawaban No. 23

### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	16.608	3.855		4.308	.001
	Jawaban No. 4	-1.503	1.146	-.493	-1.311	.211
	Jawaban No. 5	-.741	1.505	-.243	-.492	.630
	Jawaban No. 6	.846	.893	.450	.948	.359
	Jawaban No. 8	.118	3.088	.028	.038	.970
	Jawaban No. 9	-.413	1.285	-.220	-.321	.753
	Jawaban No. 11	-.259	.966	-.170	-.268	.793
	Jawaban No. 12	-1.313	1.118	-.590	-1.174	.260
	Jawaban No. 15	-.592	1.312	-.266	-.451	.659
	Jawaban No. 17	-.154	.893	-.087	-.172	.866
	Jawaban No. 18	.303	3.021	.071	.100	.922
	Jawaban No. 19	-.338	2.459	-.080	-.138	.892
	Jawaban No. 20	.259	1.293	.102	.200	.844
	Jawaban No. 21	-.667	.993	-.330	-.671	.513
	Jawaban No. 23	.338	2.271	.152	.149	.884
	Jawaban No. 24	1.418	1.199	.701	1.182	.257
	Jawaban No. 25	-.487	.551	-.327	-.884	.392
	Jawaban No. 26	1.090	1.388	.431	.785	.445
	Jawaban No. 27	1.333	.993	.710	1.342	.201
	Jawaban No. 29	-.328	.904	-.147	-.363	.722
	Jawaban No. 30	.328	.904	.175	.363	.722

a Dependent Variable: Perilaku Anak



**ANOVA(b)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.184	20	.359	2.485	.037(a)
	Residual	10.359	14	.740		
	Total	17.543	34			

a Predictors: (Constant), Jawaban No. 30, Jawaban No. 6, Jawaban No. 19, Jawaban No. 26, Jawaban No. 20, Jawaban No. 4, Jawaban No. 29, Jawaban No. 15, Jawaban No. 25, Jawaban No. 5, Jawaban No. 11, Jawaban No. 17, Jawaban No. 9, Jawaban No. 12, Jawaban No. 21, Jawaban No. 27, Jawaban No. 24, Jawaban No. 8, Jawaban No. 18, Jawaban No. 23  
b Dependent Variable: Perilaku anak.

Dari uji Anova didapat nilai F hitung sebesar 2.485 dengan probabilitas 0.037. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka model regresi menunjukkan adanya dampak didikan orang tua Kristen terhadap perilaku anak usia 6-9 tahun.<sup>345</sup> Pengambilan keputusan (berdasarkan probabilitas): pertama, jika probabilitas (tabel Anova pada kolom Sig) > 0,05 maka menunjukkan tidak ada dampak didikan orang tua Kristen terhadap perilaku anak usia 6-9 Tahun. Kedua, jika probabilitas < 0,05 (tabel Anova pada kolom Sig) maka menunjukkan ada dampak didikan orang tua Kristen terhadap perilaku anak usia 6-9 tahun.

\*\*\*\*\*

---

<sup>345</sup>Ibid., 87.